

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang pada enam tahun pertama kehidupannya. Usia antara 0-6 tahun merupakan masa keemasan dalam perkembangan anak, dimana otak manusia berkembang paling cepat dibanding pada usia sekolah maupun sesudahnya. Sembilan puluh persen dari fisik otak anak pada usia ini sudah terbentuk, sehingga anak sudah mulai dapat diarahkan (Hasan, 2012).

Anak-anak pada usia ini dapat mulai diperkenalkan pada berbagai hal dengan cara memberikan stimulasi secara berulang-ulang. Sebagaimana dijelaskan Pusat Intelegensia kesehatan Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa memberi stimulasi kognitif pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi perlakuan positif. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk anak. Stimulasi kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat permainan dan pembelajaran untuk merangsang peningkatan struktur dan fungsi otak yang mendasari perkembangan kecerdasan dan kematangan perilaku anak. Kegiatan ini juga bermanfaat untuk melakukan upaya preventif dan deteksi dini terhadap masalah atau gangguan perkembangan fungsi kognitif yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan pada anak. Stimulasi berupa pemberian perlakuan dan lingkungan yang berkualitas di 3 tahun pertama kehidupan anak memiliki dampak yang mendalam dan abadi pada perkembangan otak (*golden period*). Periode ini menentukan

potensi kecerdasan dan kematangan kepribadian seseorang di masa depan (<http://www.pusgenkes.kemkes.go.id>).

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya untuk meningkatkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun jumlah dan mutu pelayanan yang ada masih terbatas. Pemerintah terus mengupayakan layanan PAUD yang terjangkau dan berkualitas terutama bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu. Saat ini, dari 32,4 juta anak Indonesia usia 0-6 tahun, masih kurang dari setengahnya terlayani. Sedangkan dari yang belum terlayani, sebagian besar berasal dari kelompok usia di bawah 3 tahun dan tersebar di daerah pedesaan. Tantangan pemerintah ke depan adalah bagaimana memastikan kelompok ini pun terlayani.

*Blue Print* (Rancangan Besar) Program PAUD hingga tahun 2025 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2011, menyebutkan rendahnya kualitas dan kompetensi tenaga pendidik PAUD. Lebih dari 60% tenaga pendidik PAUD di Indonesia masih berijazah SMA atau dibawah D2 (<http://www.worldbank.org/in/news/feature/2012/06/13/indonesia-development-of-the-young-helps-development-of-a-country>).

Selain masalah keterbatasan lembaga PAUD, keterbatasan akses, dan SDM pendidik PAUD, masalah yang lain adalah kondisi masyarakat kita masih banyak yang belum memahami pentingnya PAUD. Sebagian menganggap PAUD sebagai tempat bermain dan bernyanyi saja. Orangtua baru mendaftarkan anaknya ke TK saat anak menjelang umur 5 tahun. Padahal dalam rentang usia 3-6 tahun, bermain adalah cara belajar yang paling efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa, motorik, sosio-emosional, kognitif serta keterampilan komunikasi anak

(<http://www.worldbank.org/in/news/feature/2012/06/13/indonesia-development-of-the-young-helps-development-of-a-country>).

Pentingnya masa emas ini mendorong perlunya upaya untuk memberikan pendidikan yang tepat bagi anak-anak usia dini. Upaya memberikan pendidikan yang tepat seyogyanya didukung dengan upaya-upaya sistematis dan yuridis, utamanya oleh pemerintah. Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2000 mulai mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dengan melakukan berbagai upaya pencerdasan masyarakat sejak dari anak usia dini. Salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membentuk dan mengembangkan lembaga, kelompok, ataupun pos-pos PAUD, sebagaimana dituangkan ke dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

Terbitnya payung hukum bagi PAUD tidak serta merta menjadikan penyelenggaraan PAUD sebagai suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Jumlah anak yang belum mengikuti PAUD masih cukup besar. Dirjen PAUDNI Kemendikbud Lydia Freyani Hawadi mengatakan bahwa untuk memenuhi target Angka Partisipasi Kasar PAUD (APK PAUD) pada 2015 sebesar 75%, Indonesia masih kekurangan 15.000 lembaga PAUD. APK PAUD pada tahun 2012 baru mencapai 34%, sehingga perlu kerja keras untuk mencapai target tersebut, karena itu pemerintah daerah khususnya Bupati dan Walikota terus didorong untuk mempercepat pengembangan lembaga PAUD dan mewujudkan setiap desa memiliki satu PAUD. Layanan pendidikan anak usia dini baru mampu menjangkau sebanyak 15 juta anak usia dini dari jumlah total 30 juta anak, artinya

adalah bahwa setengah lainnya belum bisa mengakses pendidikan. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah pusat maupun daerah untuk bersama-sama mencapai target APK PAUD 75% pada tahun 2015. Selain terbatasnya jumlah lembaga PAUD, kebutuhan untuk mengembangkan PAUD juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, serta kualitas guru pendidiknya. Kondisi yang ada adalah guru PAUD yang berpendidikan sarjana masih terbatas, sehingga perlu tambahan pengetahuan minimal pelatihan dasar tentang PAUD (Joewono, 2012).

Kondisi keterbatasan akses dan layanan pendidikan bagi anak usia dini, menginspirasi Tim Penggerak PKK Surabaya untuk melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dan merintis berdirinya Pos PAUD Terpadu (PPT). Guna memenuhi kaidah ilmiah untuk mendapatkan referensi tentang sejarah dan kegiatan PPT, penulis melakukan studi awal dengan menyelenggarakan *FGD (Focus Group Discussion)* yang diikuti para stake holder yang terkait dengan PPT. *FGD* dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2014 dan hasil *FGD* akan dinarasikan secara mengalir di bawah ini.

Sosialisasi tentang pos PAUD di Surabaya mulai dilaksanakan pada tahun 2004 oleh Tim Penggerak PKK Surabaya secara berjenjang di tingkat kecamatan dan tahun berikutnya di tingkat kelurahan. Selanjutnya TP-PKK Surabaya mendorong masyarakat setingkat RW untuk mendirikan Pos PAUD Terpadu (PPT). Upaya ini mendapat respon dan dukungan dari Pemerintah Kota Surabaya yang pada tanggal 15 Mei 2008 menerbitkan Perwali Nomor 20 Tentang Pedoman Umum Program Pos Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu (Pos PAUD Terpadu/

PPT). Isi Perwali tersebut di antaranya menyatakan bahwa pembinaan anak secara utuh tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh orang tua, tetapi juga harus diintervensi dan difasilitasi oleh pemerintah daerah melalui kerjasama lembaga/lintas sektoral.

Istilah Pos PAUD Terpadu (PPT) merupakan istilah yang hanya ada di kota Surabaya. Istilah itu dipilih karena dalam konteks Pemerintah kota Surabaya pelaksanaan PAUD harus terintegrasi dengan dua kegiatan lain, yakni Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan Bina Keluarga Balita (BKB). Posyandu adalah program kegiatan dari Dinas Kesehatan yang kegiatannya adalah memantau kesehatan dan pertumbuhan fisik anak balita sedangkan BKB adalah program kegiatan dari Bapemas & KB (Badan Pemberdayaan Masyarakat & Keluarga Berencana) yang kegiatannya adalah memberikan pengetahuan *parenting* bagi orangtua balita. Tahun 2011 Pemerintah Propinsi Jawa Timur juga mencanangkan program yang senada yang dikenal dengan Taman Posyandu, pemahamannya lebih kurang sama hanya saja pemantauan perkembangan anak juga dilakukan untuk anak usia 0-2 tahun.

Masyarakat Surabaya menyambut baik program PPT yang terbukti dengan dukungan mereka untuk mendirikan PPT di RW masing-masing dan bersedia menjadi relawan untuk pelaksanaan kegiatannya. Kegiatan PPT adalah murni merupakan partisipasi masyarakat dan dilakukan secara sukarela dan mandiri. Biaya operasional diperoleh dari pengumpulan infak peserta didik dan sumbangan dari pihak lain yang tidak mengikat. Masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan PPT ini adalah kader PKK setempat dan mendapat sebutan sebagai bunda Pos PAUD Terpadu (bunda PPT atau yang lebih dikenal masyarakat

sebagai bunda PAUD). Keterlibatan para kader dalam hal ini bersifat sukarela hanya didasarkan pada siapa yang mau dan sanggup melaksanakan kegiatan tanpa mempertimbangkan usia maupun kompetensi. Istilah bunda PAUD atau bunda PPT juga disepakati sebagai pembeda dengan guru PAUD formal /guru TK maupun guru PAUD non-formal/guru Kelompok Bermain. Beberapa tahun kemudian Pemerintah Pusat menggunakan istilah Bunda PAUD untuk melantik istri Presiden, istri Kepala Daerah (Gubernur/Bupati/Walikota), sampai istri camat dan lurah dengan tujuan supaya mereka ikut membantu program PAUD di wilayah masing-masing.

Gaung sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dan fenomena pendirian PPT yang secara masif di seluruh penjuru Surabaya, menjadikan istilah bunda PPT menjadi cepat populer di kalangan masyarakat Surabaya. Sampai dengan tahun 2014 jumlah PPT ada 863 dan jumlah bunda PPT lebih dari 4700 orang. Fenomena maraknya pendirian PPT di RW-RW dan kebersediaan kader PKK menjadi bunda PPT ini cukup menarik untuk dicermati karena untuk menjadi bunda PPT memerlukan perjuangan dan pengorbanan tersendiri. Peran bunda PPT menjadi kekuatan inti dalam pelaksanaan kegiatan PPT. Selain sebagai pendamping, bunda PPT juga dituntut untuk mampu menjadi penggerak kepedulian warga dalam menjaga keberlangsungan kegiatan PPT. Dapat dikatakan bahwa aktif tidaknya atau maju tidaknya kegiatan PPT bergantung pada keaktifan dan kemampuan bunda PPT serta bergantung pada bagaimana kreativitas bunda PPT menjalin kerjasama dengan para *stake holder*.

Perbedaan antara bunda PPT dengan guru PAUD formal (guru TK) atau guru PAUD non formal (guru Kelompok Bermain) yaitu pada keprofesionalannya. Guru TK atau guru KB merupakan sebuah profesi, sedangkan bunda PPT lebih bersifat sebagai pengasuh atau pendamping dan tugasnya bukan mengajar seperti guru tapi lebih pada pengasuhan atau pendampingan dengan melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Guru TK dan guru KB bekerja untuk mendapatkan gaji, sedangkan bunda PPT tidak mendapatkan gaji karena kegiatan PPT adalah murni merupakan kegiatan sosial. Perbedaan lainnya adalah bunda PPT direkrut dari kader PKK setempat dan hanya didasarkan pada kesukarelaan tanpa persyaratan batasan umur, pendidikan atau kompetensi tertentu. Kondisi ini sangat menarik untuk dicermati, yang pertama adalah masih adanya orang-orang yang hidup di kota besar seperti Surabaya ini yang mau bekerja tanpa digaji, dan yang kedua jumlah bunda PPT cukup besar mencapai 4824 orang yang tersebar merata di seluruh penjuru Surabaya. Beda dengan guru TK atau KB, mereka bekerja hanya untuk mengajar dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan atau yayasan pendidikan tempat bekerja. Mereka tidak dituntut untuk melakukan pendekatan kepada pemangku wilayah atau pemangku kepentingan, juga tidak ada kewajiban bagi mereka untuk memberikan pengetahuan tentang pola asuh anak kepada orangtua murid-muridnya. Mereka bekerja pada sebuah lembaga yang sudah menyiapkan segala sarana dan prasarananya, sehingga tugas utama mereka adalah mengajar dan mendidik saja.

Terkait dengan pilihan untuk menjadi bunda PPT, sebagai individu, masing-masing bunda PPT pasti memiliki alasan di balik tujuan dan pilihannya

menjadi bunda PPT. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh hasil studi pendahuluan berikut ini yang peneliti lakukan melalui wawancara:

*“...Sebagai kader Posyandu di PKK RW saya, pengetahuan tentang pentingnya pendampingan pada anak usia dini mendorong saya untuk bersedia menjadi bunda PPT saat ditawarkan oleh ketua PKK RW saya, meskipun diberitahu tidak ada gajinya...”*

Alasan dan tujuan yang mendasari seseorang untuk mewujudkan perilaku tertentu (dan bukan perilaku yang lain) dalam kajian ilmu psikologi disebut motivasi (Pervin, 2003). Istilah motivasi, dalam konteks itu, memuat adanya dorongan dan juga keterarahan dari perwujudan perilaku tersebut.

Dorongan dan keterarahan perilaku para bunda PPT ini mendorong penulis untuk lebih lanjut mengkaji secara ilmiah. Kajian secara ilmiah tentang motivasi (dorongan dan keterarahan perilaku) menjadi bunda PPT penting untuk dilakukan karena motivasi menjadi dasar bagi seseorang dalam berperilaku. Motivasi itu juga menjelaskan mengapa para bunda PPT memilih untuk terlibat (dan bukan tidak terlibat) dalam setiap kegiatan PPT.

Alasan lain yang menjadi dasar kajian tentang motivasi ini adalah adanya kesukarelaan dari para bunda PPT. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa kesukarelaan merupakan salah satu dasar keterlibatan para bunda dalam kegiatan PPT. Meskipun para bunda tidak memperoleh keuntungan finansial namun mereka tetap secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh PPT. Hal itu bagi penulis merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk lebih mendalam diteliti secara ilmiah dengan fokus pada upaya mencari jawaban mengapa mereka melakukan hal tersebut.



Secara teoritis, Shye (2009) menjelaskan bahwa yang mendorong seseorang menjadi tenaga sukarela adalah dukungan dari lingkungannya. Lingkungan menggerakkan niat seseorang untuk melakukan aktivitas tanpa target keuntungan ekonomi. Motivasi yang melatarbelakanginya adalah aktivitas untuk berbuat kebaikan semaksimal mungkin dengan semangat altruis dan bukan egoistik-individualisme. Selanjutnya, Shye (2009) juga mengatakan bahwa yang menggerakkan seseorang untuk beraktivitas secara sukarela adalah karena ada proses belajar, ketertarikan, kebutuhan, dan keinginan untuk lebih mengaktualisasikan dirinya.

Kajian yang dilakukan oleh Shye (2009) di atas memberi kerangka berpikir bagi peneliti karena dalam studi pendahuluan peneliti menemukan munculnya dukungan dari lingkungan sosial dari keterlibatan para bunda PPT. Berikut ini salah satu contoh ungkapan bunda:

*“...Saya menjadi bunda PPT karena didukung oleh keluarga. Meskipun pada awalnya pak RT tidak memberi dukungan pada kegiatan PPT, namun dengan dukungan pak RW kegiatan ini dapat berlangsung. Saat ini saya semakin bersemangat karena pak RT pun sekarang mendukung. Ketika pak RT belum mendukung, saya tetap semangat karena kasihan sama anak-anak yang kondisi keluarganya kurang mampu. Saya kan ndak bisa memberi uang, yang saya punya adalah kemampuan, sehingga inilah yang saya berikan...”*

*“...Saya senang meski tidak mendapatkan uang karena sejak saya menjadi bunda PPT, saya berkesempatan mengikuti berbagai kegiatan di tingkat kota Surabaya, kalau sebelumnya jangankan di tingkat kota, mengikuti kegiatan di tingkat kelurahan/kecamatan saja belum tentu bisa...”*

Pernyataan bunda-bunda PPT di atas menunjukkan bahwa ada alasan dan motivasi tertentu yang mendasari mereka untuk secara sukarela bersedia dan tetap

bertahan menjadi bunda PPT. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka diskusi tentang motivasi dapat diarahkan pada konteks sosial, di mana motivasi dapat dibangun oleh situasi lingkungan sosial di mana bunda PPT tinggal.

Kondisi itu seperti yang dijelaskan oleh Zajonc (1972, dalam Petri dan Govern, 2004) bahwa lingkungan sosial dapat menyebabkan seseorang mampu membangun kondisi emosinya untuk bekerja bersama secara maksimal atau sebaliknya. Adanya fasilitas sosial yang menjadi sarana berkegiatan, dalam hal ini adalah PKK dan RW, dikatakan Zajonc dapat memberi energi positif bagi anggota yang melakukan kegiatan secara bersama-sama untuk menampilkan hasil kerja yang lebih maksimal. Kondisi yang demikian ini disebut Zajonc sebagai *coaction effect* (1972, dalam Petri dan Govern, 2004).

Menurut Zajonc, Heingartner, dan Herman (1969, dalam Petri dan Govern 2004), situasi *coaction effect* sebenarnya rentan berubah cepat menjadi beraktivitas yang tidak maksimal karena adanya pengaruh lingkungan yang sangat dominan. Kejadian ini seperti yang terjadi dalam kehidupan aktivitas para bunda PPT. Semangat para bunda PPT dapat berubah menjadi rendah apabila terjadi perubahan lingkungan sosial yang tidak kondusif, misalnya saat pemangku setempat berganti personil yang tidak mendukung kegiatan PPT. Situasi tersebut dikatakan sebagai *audience effect*, yaitu rangkaian yang simultan terhadap kondisi yang mempengaruhi seseorang untuk mampu berperilaku maksimal atau bahkan sebaliknya.

Selanjutnya, Zajonc menjelaskan bahwa situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya merupakan hasil dari proses konformitas yang mampu

memacu aktivitas maksimal seseorang, karena di dalam konformitas sebenarnya ada kepercayaan yang dibangun terhadap relasi yang mengarah pada perilaku dan bisa menjadi salah satu bentuk tekanan yang mengikat dari sebuah kelompok atau secara individu (Zajonc, 1972 dalam Petri dan Govern, 2004).

Berkaitan dengan pokok kajian mengenai motivasi menjadi relawan bunda PPT, penulis juga melakukan berbagai kajian atas penelitian sebelumnya (*preliminary study*). Pertama adalah penelitian Varela (2013), yang mengkaji peran sukarelawan dalam sebuah organisasi nirlaba. Tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh pemahaman yang jauh lebih baik tentang karakteristik dan peran para sukarelawan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah organisasi nirlaba sangat tergantung pada para sukarelawan, oleh sebab itu pemahaman yang lebih tepat tentang sukarelawan merupakan hal yang mendasar. Penelitian ini juga menyarankan untuk para peneliti selanjutnya agar mengkaji keberadaan sukarelawan dalam kaitannya dengan tipe-tipe sukarelawan.

Kedua adalah penelitian Geiser, Oku, & Grano (2014). Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi yang memacu mahasiswa sehingga ia menjadi sukarelawan. Secara khusus penelitian ini mengkaji keterkaitan antara motivasi intrinsik (rendah, sedang, dan tinggi) dan ekstrinsik (rendah, sedang, dan tinggi) yang ada dalam diri mahasiswa dan berperan dalam menjadi sukarelawan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik tinggi kurang tertarik untuk menjadi seorang sukarelawan jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi dan ekstrinsik rendah. Penelitian ini

menyimpulkan juga bahwa adanya insentif eksternal yang tinggi justru mendorong motivasi intrinsik mahasiswa dalam menjadi seorang sukarelawan.

Ketiga adalah penelitian Burn (2006). Penelitian ini bertujuan mengkaji motivasi para mahasiswa untuk terlibat menjadi seorang sukarelawan dengan harapan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pilihan yang dibuat mahasiswa untuk menjadi seorang sukarelawan. Secara khusus, penelitian ini ingin melihat apakah altruisme berperan dalam membentuk motivasi mahasiswa menjadi seorang sukarelawan. Penelitian ini menemukan bahwa *altruism*, di antara berbagai motivasi lainnya, berperan membentuk keputusan mahasiswa dalam menjadi seorang sukarelawan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka menanamkan motivasi menjadi pribadi altruis pada kelompok orang muda merupakan strategi yang dapat dilakukan untuk melibatkan mereka menjadi seorang sukarelawan.

Berdasarkan pada berbagai kajian yang telah dibahas di atas, penulis menyimpulkan bahwa tipe-tipe kesukarelawanan membutuhkan karakteristik tertentu dari setiap individu. Sedangkan kecenderungan individu untuk menjadi relawan dipengaruhi oleh kombinasi motivasi internal dan eksternal tertentu, dan motivasi internal dapat meningkat apabila ada insentif eksternal. Selanjutnya juga dapat dikatakan bahwa dengan cara menanamkan motivasi menjadi pribadi altruis juga memiliki peranan dalam mendorong seseorang untuk menjadi seorang sukarelawan.

Senada dengan penelitian-penelitian tentang relawan tersebut, sebagai seorang relawan di PPT bunda PPT memiliki karakteristik tertentu dan motivasi

tertentu pula. Tugas bunda PPT yang cukup beragam, seperti membuat Satuan Kegiatan Harian (SKH), menyiapkan lokasi dengan cara bongkar pasang karena kegiatan mereka di balai RW, membuat laporan pendidikan secara tertulis, membuat laporan kegiatan secara berkala, serta mengkoordinir orang tua anak didik dalam kegiatan BKB, yang kesemuanya tentu membutuhkan komitmen untuk dapat melaksanakannya secara kontinyu. Beragamnya beban tugas tersebut tidak menyurutkan semangat bunda PPT meskipun bunda PPT tidak mendapatkan imbalan insentif (baca: gaji) yang layak. Bunda PPT setiap bulannya hanya mendapatkan bantuan transport dari Dinas Pendidikan kota Surabaya sebesar Rp. 25.000 pada tahun 2010, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi Rp. 150.000. Bantuan ini tentu saja masih jauh dari cukup karena tidak jarang bunda PPT merelakan dana ini untuk mencukupi kebutuhan operasional PPT-nya.

Hasrat bunda PPT untuk mengembangkan dirinya nampak pada antusiasmenya untuk mengikuti berbagai pelatihan bahkan ada yang melanjutkan kuliah pada jurusan PG-PAUD di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Universitas Muhammadiyah (Unmuh), dan di Universitas Nahdhotul Ulama Surabaya (Unusa). Kebutuhan untuk meningkatkan potensi bunda PPT tersebut senada dengan yang dikatakan Sudijandoko (2011) bahwa pendidik PAUD merupakan suatu profesi yang memfokuskan pada tumbuh kembang anak dan mempunyai peran yang sangat strategis dan penting untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan potensinya. Mereka adalah orang yang paling dekat dengan anak-anak ketika berada di lembaga PAUD, sehingga menjadi ujung tombak dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD. Bagi bunda-bunda PPT

yang bekerja tanpa mendapatkan gaji, hal tersebut tentu saja membutuhkan motivasi tersendiri mengingat peran dan tanggung jawab utama mereka adalah sebagai ibu rumah tangga biasa. Kondisi seperti itu tidak akan terjadi apabila tidak ada motivasi tertentu yang menggerakkannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengingat cukup beragamnya tugas yang menjadi tanggung jawab dan tuntutan yang harus dipenuhi oleh bunda PPT meskipun secara materi tidak memberikan keuntungan finansial, maka penulis memandang bahwa motivasi menjadi bunda PPT ini menarik untuk dikaji. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran motivasi bunda PPT di Surabaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya motivasi bunda PPT?
3. Bagaimana dinamika motivasi bunda PPT dari awal menjadi bunda PPT sampai dengan saat ini?

## **1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Beberapa program pembangunan yang digulirkan oleh pemerintah, sebagian berasal dari usulan masyarakat dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Contohnya adalah usulan perencanaan pembangunan yang dijamin melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), yang dilaksanakan baik di tingkat provinsi/kabupaten/kota maupun di tingkat

kecamatan/kelurahan. Selain itu ada yang melalui Jaring Aspirasi Masyarakat (Jasmas) yang dilakukan oleh anggota DPRD kabupaten/kota/propinsi pada saat masa reses. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat duduk bersama-sama dengan pemerintah untuk merencanakan dan membuat sebuah program.

Kajian-kajian program pemerintah maupun evaluasi kegiatan yang sudah berjalan lebih banyak dikaitkan dengan kondisi fisik atau hasil fisik yang nampak, baik dari sisi bentuknya maupun kemanfaatannya di masyarakat. Kajian tentang program Pos PAUD Terpadu di kota Surabaya juga demikian adanya. Penulis menemukan beberapa penelitian tentang Pos PAUD Terpadu di Surabaya yang hanya membahas dari sisi kebijakan program dan sisi teknis pelaksanaan kegiatannya. Tiara dan Kristanto (2015), meneliti kelengkapan dan kesesuaian perencanaan pembelajaran di Pos PAUD Terpadu yang berada di Kecamatan Tambaksari. Peneliti lainnya, Wijayanti (2012), meneliti Pos PAUD Terpadu dari sisi kebijakan politik pendidikan. Berikutnya adalah Daryanto (2012) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan Pos PAUD Terpadu di Surabaya.

Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu tentang PPT di Surabaya, belum ada yang meneliti dari sisi psikologis pelaku dan pelaksana program kegiatan di lapangan, khususnya yang mengkaji dari sisi motivasi bunda PPT. Menurut penulis, justru merekalah yang menjadi ujung tombak di masyarakat pada keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan dan keberlanjutan program PPT. Berdasarkan peran aktif bunda PPT sejak awal pendirian PPT sampai dengan saat ini dan sebagai sukarelawan yang tidak mendapatkan gaji yang sesuai dengan

tenaga, waktu, dan pikiran yang telah dikeluarkan, maka penulis memandang bahwa penelitian tentang motivasi bunda PPT menarik untuk diteliti, dicermati, dan dipahami.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran motivasi bunda Pos PAUD Terpadu di kota Surabaya, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi menjadi bunda PPT, dan bagaimana gambaran dinamika motivasi bunda PPT sejak PPT didirikan hingga saat ini.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang motivasi menjadi bunda PPT di Surabaya ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1.5.1. Manfaat teoritis**

Manfaat keilmuannya diharapkan dapat memberi sumbangan pada teori ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan Masyarakat yang mengkaji tentang motivasi masyarakat untuk menjadi relawan pada kegiatan pendidikan yang berbasis masyarakat.

##### **1.5.2. Manfaat praktis**

Pemahaman terhadap motivasi menjadi bunda PPT diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan program dan kegiatan PAUD yang berbasis masyarakat.



a. Manfaat bagi Pemerintah.

Target Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD yang masih perlu ditingkatkan, membutuhkan peran aktif masyarakat. Keberadaan bunda PPT merupakan salah satu solusi yang diharapkan mampu merealisasikan pencapaian target tersebut, mengingat Tim Penggerak PKK ada di seluruh kota/kabupaten di Indonesia. Pemahaman pemerintah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kader PKK untuk menjadi bunda PPT, dapat digunakan sebagai salah satu kajian dan pijakan dalam menyusun strategi pengembangan PAUD berbasis masyarakat yang bersifat *bottom-up*.

b. Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat dapat bekerja sama dan memberikan dukungan kepada para bunda PPT untuk turut bersama-sama mengembangkan Pos PAUD Terpadu di wilayah masing-masing.

c. Manfaat bagi bunda PPT

Bunda PPT yang memahami motivasinya diharapkan mampu mengenali faktor-faktor apa yang mempengaruhi motivasinya, sehingga dapat mengelola faktor-faktor tersebut guna pengembangan dirinya.